

**PENGARUH MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020**

**Dewi Mufaridah Ayuningsih¹
Merlyana Dwindi Yanthi²**

¹²Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60231

[¹dewi.18039@mhs.unesa.ac.id](mailto:dewi.18039@mhs.unesa.ac.id)

[²merlyanayanthi@unesa.ac.id](mailto:merlyanayanthi@unesa.ac.id)

Abstact: *This study aims to determine and analyze the effect of working capital and sales on net income. The object of this study is a telecommunications company listed on the IDX in the 2015-2020. This research uses quantitative methods, data collection using documentation methods, and data analysis using multiple linear regression analysis methods using the SPSS 23 application. The results of this study show that partially and simultaneously working capital and sales had a significant effect on net income in telecommunications company listed in the IDX in the 2015-2020. The results are in line with the objectives and functions of working capital and sales. Working capital serves to finance the company's daily operational activities to generate profits, while sales are the company's activities in selling products with the aim of obtaining profits. So it can be concluded that the higher the working capital and sales, the higher the company's net profit.*

Keywords: *Working Capital, Sales, Net Income.*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada keterkaitan antara modal kerja serta penjualan terhadap laba bersih. Objek dalam studi ini ialah industri sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 23. Studi ini menyatakan bahwa, secara parsial dan simultan modal kerja serta penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. Hasil uji tersebut sejalan dengan tujuan dan fungsi modal kerja serta penjualan. Modal kerja berfungsi untuk membiayai aktifitas operasional perusahaan sehari-hari untuk menghasilkan laba, sedangkan penjualan merupakan kegiatan perusahaan dalam menjual produk dengan tujuan untuk memperoleh laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi modal kerja dan penjualan maka semakin tinggi juga laba bersih perusahaan.

Kata Kunci: Modal Kerja, Penjualan, Laba Bersih.

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu organisasi berbadan hukum yang melakukan kegiatan transaksi atau usaha yang diselenggarakan dengan cara menghasilkan sesuatu, mengolah, membuat produk, memberikan jasa, berdagang, dan sebagainya dengan tujuan untuk mencari keuntungan atau laba. Perusahaan merupakan tempat berkumpulnya semua faktor produksi, seperti modal kerja, kewirausahaan, sumber daya alam, dan tenaga kerja. Definisi lain dari perusahaan yaitu suatu organisasi atau badan yang menyediakan barang maupun jasa untuk dijual kepada masyarakat dengan maksud untuk memperoleh keuntungan/laba, karena pada dasarnya setiap perusahaan pasti ingin menghasilkan laba bersih yang optimal dari kegiatan operasionalnya.

Laba bersih yaitu selisih lebih dari pendapatan dikurangi beban (Dewisari, 2021). Sedangkan, laba adalah keuntungan atau pendapatan murni yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya (Sutrisno et al., 2019). Faktor tertinggi atas pendapatan laba yang optimal yaitu tingkat penjualan yang tinggi. Untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya, perusahaan perlu melakukan kegiatan pemasaran untuk memperoleh laba usaha yang optimal. Untuk dapat menghasilkan laba yang optimal, pihak manajemen perlu memahami faktor apa saja yang dapat memengaruhi laba, seperti modal kerja dan penjualan (Jawad, 2016).

Modal kerja ialah salah satu faktor yang bisa memengaruhi laba. Modal kerja menjadi salah satu parameter yang bisa dipergunakan sebagai acuan untuk menilai suatu perusahaan maupun industri, apakah perusahaan tersebut mampu mengelola aset lancar dan liabilitasnya dengan baik atau tidak. Modal kerja sangat diperlukan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena modal kerja difungsikan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan setiap harinya. Modal kerja harus dikelola dengan teliti, apabila terjadi kesalahan dalam mengelolanya dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha, bahkan jika kesalahan yang dilakukan fatal dapat menyebabkan kegiatan usaha berhenti. Hal ini merupakan salah satu tugas penting bagi manajemen keuangan (Wulandari, 2018). Indikator modal kerja yang baik yaitu selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang dimana nilai aset lancar harus lebih tinggi daripada utang lancarnya, sehingga dapat menunjukkan *margin safety* yang memuaskan perusahaan (Astuti et al., 2020).

Selain modal kerja, faktor yang memengaruhi laba adalah penjualan. Penjualan ialah kegiatan atau aktivitas usaha yang dilaksanakan oleh penjual untuk memberikan barang maupun jasa yang dihasilkan kepada pembeli dan menukarnya dengan uang. Penjualan juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi nilai penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga penghasilan yang diperoleh, begitu pula sebaliknya (Kristianti, 2021).

Peneliti memilih perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai obyek penelitian karena subsektor telekomunikasi ini belum pernah digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian sebelumnya dengan judul yang serupa. Selain itu, pada saat ini teknologi komunikasi dan informasi sedang berkembang dengan sangat pesat dan memiliki peran yang

penting dalam kehidupan dan keseharian masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan di seluruh Indonesia.

Tingginya jumlah pengguna internet yang semakin meningkat di Indonesia tidak terlepas dari semakin berkembangnya telepon seluler. Pada tahun 2020 telah tercatat sebesar 90,75% rumah tangga di Indonesia paling tidak telah mempunyai satu nomor telepon seluler. Persentase tersebut dinilai meningkat jika dibandingkan dengan persentase pada tahun 2017 yang hanya mencapai 88,13%. Selain itu, hasil pendataan Survei Susenas 2020 oleh Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa 53,73% populasi masyarakat di Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2020, hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya perkembangan telekomunikasi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Industri atau perusahaan sub sektor telekomunikasi adalah salah satu subsektor yang terdaftar di BEI dalam sektor infrastruktur, utilitas, & transportasi. Perusahaan ini bergerak di bidang jaringan telekomunikasi serta jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi yang berada di Indonesia. Sub sektor ini terdiri dari 6 (enam) perusahaan yang telah IPO, antara lain PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Indosat Tbk, Jasnita Telekomindo Tbk, dan Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Zahara & Zannati (2018) dalam penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa modal kerja serta penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan, kesimpulan ini sependapat dengan hasil penelitian Miharjo (2019), Purnasari et al. (2021), dan Kristianti (2021). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sependapat dengan Jawad (2016) yang menyimpulkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan, sedangkan volume penjualan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Selain itu, ada yang tidak sependapat dengan 2 kesimpulan tersebut, Diana et al. (2021) menyimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih, sedangkan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Beberapa penelitian yang tidak sejalan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul serupa namun dengan objek penelitian yang berbeda untuk memastikan apakah modal kerja dan penjualan memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS

Munawir (2014) berpendapat bahwa, laba merupakan nilai penjualan yang lebih tinggi daripada nilai biaya atau pengeluaran perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dapat dikatakan laba apabila memiliki nilai penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan besaran beban usaha. Sedangkan Hery (2017:40) berpendapat, definisi dari laba bersih yaitu "Berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba-rugi. Laba dihasilkan dari selisih sumber daya masuk dengan sumber daya keluar selama periode waktu tertentu". Tinggi rendahnya laba bersih dapat dipengaruhi oleh naik turunnya nilai piutang, kas, maupun persediaan (Nurjanah & Nurmayanti, 2016).

Dalam akuntansi, terdapat 4 jenis laba atau penghasilan bersih yang biasa digunakan, yaitu laba operasional, laba kotor penjualan, laba sebelum pajak, serta laba setelah pajak. Selain itu, laba juga memiliki unsur-unsur laba atau penghasilan bersih, antara lain:

1. Pendapatan merupakan pemasukan atau bertambahnya aset perusahaan dari hasil kegiatan usaha atau berkurangnya kewajiban perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang bersumber dari kegiatan operasional perusahaan baik dari kegiatan penjualan barang/jasa maupun penjualan kredit.
2. Beban adalah pengeluaran atau penggunaan aset perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dipergunakan untuk aktivitas operasional. Selain itu, beban juga menjadi salah satu sebab terjadinya penurunan ekuitas perusahaan.
3. Biaya merupakan uang kas/nilai ekuivalen kas perusahaan yang dikeluarkan untuk keperluan kegiatan produksi jasa ataupun unit/barang yang dinantikan dapat memperoleh laba atau keuntungan bagi organisasi maupun perusahaan. Namun, apabila biaya telah kadaluarsa maka akan disebut sebagai beban.
4. Untung-rugi, untung atau keuntungan merupakan meningkatnya nilai aset/ekuitas perusahaan yang bersumber dari transaksi yang memengaruhi perusahaan/industri dalam satu periode laporan keuangan tertentu, namun hal tersebut tidak termasuk dengan pendapatan investasi pemilik perusahaan.
5. Penghasilan merupakan perhitungan akhir dari keuntungan dan pendapatan yang kemudian dikurangi dengan beban/biaya dan kerugian perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Modal kerja diartikan selaku modal perusahaan yang difungsikan untuk memenuhi keperluan kegiatan operasi perusahaan setiap hari atau aset yang berjangka waktu singkat (seperti kas kecil atau aktiva lancar lainnya), modal kerja yang digunakan tersebut diharapkan dapat kembali secepatnya melalui kegiatan penjualan (Hidayat & Wulandari, 2019). Anwar (2018) berpendapat bahwa, modal kerja ialah penyertaan perusahaan mengenai aset lancar berupa obligasi/surat berharga, piutang usaha, kas, serta persediaan yang dipergunakan untuk memenuhi operasional perusahaan.

Kasmir (2017:251) berpendapat, modal kerja memiliki 2 jenis, yaitu modal kerja bersih serta modal kerja kotor. Modal kerja kotor ialah nilai jumlah keseluruhan dari bagian aset lancar dan disebut dengan modal kerja (kas dan aset lancar lainnya), nilai keseluruhan dalam aset lancar ini yang akan menjadi nilai modal kerja perusahaan. Sedangkan, modal kerja bersih merupakan nilai total keseluruhan dari komponen aset lancar yang telah dikurangi dengan nilai total keseluruhan utang lancar. Modal kerja juga memiliki fungsi utama, yaitu untuk menanggung biaya-biaya kegiatan operasional perusahaan, seperti biaya dalam aktivitas penjualan, aktivitas produksi, beban pajak, beban bunga, dan administrasi keuangan (Siregar, 2020).

Kasmir (2017:256-258), berpendapat bahwasannya modal kerja dalam satu perusahaan pada umumnya bersumber dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang diperoleh dari laba atau pendapatan, keuntungan dari hasil penjualan surat-surat berharga perusahaan, keuntungan dari hasil penjualan saham, keuntungan dari hasil penjualan aktiva tetap, keuntungan dari hasil penjualan obligasi,

mendapatkan pinjaman dari kreditor (paling utama adalah utang yang berjangka pendek, sedangkan utang yang berjangka panjang juga bisa dipergunakan, akan tetapi biasanya dipergunakan hanya untuk keperluan investasi perusahaan), perolehan dana hibah dari lembaga-lembaga, dan berasal dari sumber lainnya.

Penjualan merupakan kegiatan rutin suatu perusahaan, organisasi, maupun individu dalam menjual dan memasarkan produk maupun jasa yang telah dihasilkannya dengan tujuan untuk memperoleh laba atau pendapatan dari transaksi yang telah dilakukan, sehingga apabila penjualan meningkat maka laba pun ikut meningkat (Daulay, 2021). Moekijat (2014:288) berpendapat, "Penjualan merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, memengaruhi dan memberi petunjuk supaya pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang ditawarkan serta mengadakan penawaran mengenai harga demi menguntungkan kedua belah pihak". Penjual selaku penyedia barang atau jasa akan mendapatkan untung atau laba dari hasil transaksi penjualan yang telah dilakukan. Sedangkan, pembeli selaku konsumen akan mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan dengan menukarkan uang (tunai/kredit) sesuai dengan kesepakatan pada awal transaksi jual beli.

Dalam dunia bisnis, jenis-jenis penjualan tidak hanya penjualan tunai dan penjualan kredit, namun juga terdapat beberapa jenis penjualan lainnya yang perlu diketahui oleh pebisnis untuk meningkatkan transaksi penjualannya. Jenis-jenis penjualan yaitu penjualan grosir, penjualan konsinyasi, penjualan ekspor, penjualan tender, penjualan kredit, dan penjualan tunai. Selain itu, penjualan juga memiliki manfaat dan tujuan yang dapat diperoleh dari aktivitas penjualan, misalnya untuk memperoleh laba usaha yang tinggi, untuk mencapai target penjualan yang telah ditentukan, serta upaya pertumbuhan bisnis dengan tingkat penjualan yang semakin tinggi dapat memudahkan usaha tersebut untuk berkembang dengan sangat pesat.

Sugiyono (2015:60) berpendapat bahwa, kerangka pikir ialah penjelasan penelitian sementara dari indikasi yang nantinya akan jadi obyek dalam penelitian. Kerangka pikir memuat pemikiran dari peneliti mengenai variabel yang akan diuji dan diteliti ataupun terkait persoalan masalah penelitian yang akan dirampungkan kasusnya. Kerangka pikir memiliki 2 variabel, yakni variabel independen (variabel bebas) yang biasa disebut sebagai variabel X dan variabel dependen (variabel terikat) yang biasa disebut sebagai variabel Y. Variabel independen (X) ialah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab dari terjadinya peralihan pada variabel dependen (Y). Penelitian ini menggunakan modal kerja serta penjualan sebagai variabel bebas serta laba bersih sebagai variabel terikat.

Hipotesis merupakan suatu teori ataupun pernyataan dari seseorang yang memiliki sifat sementara atau bisa disebut sebagai "dugaan" yang membutuhkan suatu tindakan pembuktian untuk dapat mengungkapkan hal yang sebenarnya (Fadilah, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dikerjakan oleh Diana et al. (2021) menyimpulkan bahwasanya modal kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap laba bersih, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan terdapat pengaruh dari modal kerja. Hipotesisnya, yaitu:

H₁ : Kemungkinan terdapat pengaruh dari modal kerja pada laba bersih.

Penelitian sebelumnya yang dikerjakan oleh Jawad (2016) menyimpulkan bahwasanya volume penjualan mempunyai pengaruh terhadap laba perusahaan, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan terdapat pengaruh dari volume penjualan. Hipotesisnya, yaitu:

H₂ : Kemungkinan terdapat pengaruh dari penjualan pada laba bersih.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahara & Zannati (2018), Miharjo (2019), Purnasari et al. (2021), dan Kristianti (2021) menyimpulkan bahwasanya modal kerja serta penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan terdapat pengaruh dari modal kerja dan penjualan. Hipotesisnya, yaitu:

H₃ : Kemungkinan terdapat pengaruh dari modal kerja serta penjualan pada laba bersih.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sujarweni (2014) berpendapat, penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian yang diraih dengan memakai prosedur-prosedur statistik (angka) ataupun menggunakan cara-cara yang lain dari pengukuran atau kuantifikasi untuk dapat menghasilkan sebuah penemuan.

Data sekunder merupakan sumber data yang dipakai peneliti dalam studi ini. Data sekunder ialah data yang berasal dari organisasi yang bukan pengolahnya (bukan dari pengolah data langsung). Data-data yang dipakai dalam studi ini berasal dari data statistik laporan keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi yang diperoleh dari BEI pada tahun 2015-2020 yang diakses melalui laman web www.idx.co.id.

Populasi secara umum ialah total keseluruhan objek yang digunakan dalam penelitian. Secara statistika, populasi yaitu kelompok data yang berkarakteristik sama dan menjadi objek dalam suatu penelitian. Populasi dalam studi ini yakni seluruh industri subsektor telekomunikasi yang *listing* di BEI.

Sampel secara umum merupakan sebagian daripada populasi atau bisa disebut sebagai contoh. Djarwanto (1994:43), berpendapat bahwa “sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti”. Pengambilan sampel dalam studi ini menerapkan metode *purpose sampling* atau menggunakan metode pemilihan sampel yang berdasar pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut ini merupakan kriteria yang ditentukan pada studi ini.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan subsektor telekomunikasi yang <i>listing</i> di BEI	6
2	Perusahaan tidak memiliki laporan keuangan berturut-turut mulai tahun 2015-2020	(1)
3	Perusahaan pernah <i>delisting</i> selama tahun 2015- 2020	(0)
4	Perusahaan melakukan akuisisi/merger selama periode 2015-2020	(0)

Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel

5

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 6 perusahaan subsektor telekomunikasi yang *listing* di BEI terdapat 5 perusahaan yang cocok dengan kriteria pada studi ini. Sampel yang digunakan pada studi ini berjumlah 30 sampel, sampel-sampel tersebut diperoleh dari 5 perusahaan dengan 6 periode (2015-2020), sampel-sampel tersebut yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian
(dalam jutaan rupiah)

Kode dan Nama Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Penjualan	Laba Bersih
BTEL - PT Bakrie Telecom Tbk	2015	-7.585.149	509.596	-8.640.757
	2016	-8.147.513	119.365	-1.392.115
	2017	-8.928.345	7.871	-1.496.482
	2018	-10.093.557	8.526	-720.575
	2019	-9.228.946	4.024	7.280
	2020	-877.918	3.908	-108.137
EXCL - PT XL Axiata Tbk	2015	-5.596.628	22.876.182	-25.338
	2016	-7.670.175	21.341.425	375.516
	2017	-8.045.774	22.875.662	375.244
	2018	-8.674.642	22.938.812	-3.296.890
	2019	-14.147.036	25.132.628	712.579
	2020	-11.285.903	26.009.095	371.598
FREN - PT Smartfren Telecom Tbk	2015	-1.951.445	3.025.755	-1.565.410
	2016	-2.805.599	3.637.386	-1.974.434
	2017	-3.840.947	4.668.496	-3.022.736
	2018	-4.125.784	5.490.311	-3.552.834
	2019	-4.345.339	6.987.805	-2.187.772
	2020	-5.771.637	9.407.883	-1.523.603
ISAT - PT Indosat Tbk	2015	-10.133.923	26.768.525	-1.163.478
	2016	-11.013.111	29.184.624	1.275.655
	2017	-6.721.186	29.926.098	1.301.929
	2018	-13.133.840	23.139.551	-2.085.059
	2019	-9.684.645	26.117.533	1.630.372
	2020	-13.063.143	27.925.661	-630.160
TLKM - PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	2015	12.499.000	102.470.000	23.317.000
	2016	7.939.000	116.333.000	29.172.000
	2017	2.185.000	128.256.000	32.701.000
	2018	-2.993.000	130.784.000	26.979.000
	2019	-16.647.000	135.567.000	27.593.000

2020	-22.590.000	136.462.000	29.563.000
------	-------------	-------------	------------

Sumber: *www.idx.com*

Modal kerja serta laba bersih dari perusahaan subsektor telekomunikasi yang *listing* di BEI selama periode 2015-2020 terdiri dari nilai positif serta negatif. Modal kerja positif bermakna bahwasanya nilai aset lancar perusahaan lebih besar daripada utang lancarnya, begitu pula sebaliknya. Sedangkan, laba bersih yang bernilai positif bermakna bahwa pada tahun tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan, namun laba bersih yang bernilai negatif bermakna bahwa pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian.

Studi ini menerapkan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya, yakni metode yang dikerjakan dengan cara mengelompokkan data sekunder. Data sekunder yang dipakai dalam studi ini yakni data-data laporan keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi periode tahun 2015 hingga tahun 2020.

Studi ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda sebagai teknis analisis datanya. Teknik analisis data yang akan diterapkan, yaitu uji analisis deskriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji R², uji F, uji t, serta analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif ialah suatu analisis data yang berfungsi untuk dapat menaksir karakteristik dari suatu data.

Gambar 1. Tabel Hasil Uji Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Kerja	30	-22590000	12499000	-6882639,50	6823239,08
Penjualan	30	3908	136462000	36265957,40	46661220,86
Laba Bersih	30	-8640757	32701000	4732979,77	12167913,38
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil pengolahan data statistik deskriptif dalam penelitian ini, yaitu:

- Variabel modal kerja yang berjumlah 30 data nilai minimumnya sebesar -22.590.000 (TLKM tahun 2020), nilai maksimumnya sebesar 12.499.000 (TLKM tahun 2015), nilai rata-ratanya sebesar -6.882.639,50, dan nilai standar deviasinya sebesar 6.823.239,08.
- Variabel penjualan yang berjumlah 30 data nilai minimumnya sebesar 3.908 (BTEL tahun 2020), nilai maksimumnya sebesar 136.462.000 (TLKM tahun

2020), nilai rata-ratanya sebesar 36.265.957,40, dan nilai standar deviasinya sebesar 46.661.220,86.

- c. Variabel laba bersih yang berjumlah 30 data nilai minimumnya sebesar - 8.640.757 (BTEL tahun 2015), nilai maksimumnya sebesar 32.701.000 (TLKM tahun 2017), nilai rata-ratanya sebesar 4.732.979,77, dan standar deviasinya sebesar 12.167.913,38.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas yakni sebuah pengujian atau penelitian yang berfungsi untuk menilai sebaran data pada suatu variabel atau sekumpulan data dengan maksud untuk melihat sebaran variabel tersebut telah terdistribusi dengan normal/tidak normal (Hasibuan, n.d.). Sedangkan, sebaran data yang dapat dikatakan terbaik yakni sebaran data yang memiliki hasil sebaran dengan distribusi normal.

Kriteria atau ketentuan uji normalitas untuk menilai sebaran variabel yang diuji telah terdistribusi normal/tidak normal yakni dengan melihat taraf signifikasinya, apakah bernilai lebih dari 0,05 (5%) atau tidak. Jika hasil nilai signifikansi menunjukkan nilai $>0,05$ (5%), maka sebaran variabel itu berdistribusi normal, akan tetapi jika nilai signifikansi $<0,05$ (5%), maka sebaran variabel itu berdistribusi tidak normal.

**Gambar 2. Tabel Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2394559,58810105
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,113
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2022

Dalam penelitian ini, hasil SPSS dari uji normalitas dengan pengujian *kolmogorov smirnov* menunjukkan hasil senilai 0,200. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada studi ini bernilai lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan jika variabel X ataupun variabel Y yang diterapkan dalam studi ini adalah terdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah pengujian yang dilakukan untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian tersebut terjadi atau tidak terjadinya multikolinearitas atau korelasi diantara variabel independen. Pengujian ini

dikerjakan dengan melihat besar kecilnya nilai *Tolerance* serta nilai VIF. Bilamana nilai *Tolerance* menunjukkan hasil $>0,1$ atau nilai VIFnya menunjukkan hasil <10 , maka data itu dinyatakan tidak terjadi multikoleneritas.

Gambar 3. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2998798,349	769943,667		-3,895	,001		
<u>ModalKerja</u>	,198	,068	,111	2,910	,007	,987	1,013
<u>Penjualan</u>	,251	,010	,962	25,222	,000	,987	1,013

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Data diolah, 2022

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menghasilkan nilai *Tolerance* pada variabel modal kerja dan penjualan senilai 0,987 yang dimana nilai tersebut $>0,1$. Sedangkan, nilai VIFnya senilai 1,013 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 10 ($1,013 < 10$). Berdasarkan nilai tersebut, maka hasil uji tersebut menjelaskan bahwa tidak terjadi multikolineritas serta model regresi sudah sesuai syarat dalam uji asumsi klasik multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ialah bagian dari komponen daripada uji asumsi klasik dengan tujuan untuk menguji perbedaan nilai *variance* daripada nilai residual dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan hasil dari signifikan korelasi, jika nilai signifikasinya adalah $>0,05$ berarti persamaan regresinya tidak terdapat heterokedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi yang keluar adalah $<0,05$ maka persamaan regresinya terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Correlations

			<u>Modal Kerja</u>	<u>Penjualan</u>	<u>Unstandardized Residual</u>
Spearman's rho	<u>Modal Kerja</u>	Correlation Coefficient	1,000	-,175	,027
		Sig. (2-tailed)	.	,355	,888
		N	30	30	30
	<u>Penjualan</u>	Correlation Coefficient	-,175	1,000	-,194
		Sig. (2-tailed)	,355	.	,305
		N	30	30	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,027	-,194	1,000
		Sig. (2-tailed)	,888	,305	.
		N	30	30	30

Sumber: Data diolah, 2022

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini yang menggunakan *Spearman's rho* menghasilkan korelasi dari variabel modal kerja dan variabel penjualan menunjukkan nilai signifikan (Sig 2-tailed) melebihi nilai 0,05. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya dalam studi ini persamaan regresinya tidak terjadi heterokedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ialah suatu komponen daripada uji asumsi klasik dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan diantara variabel X serta variabel Y. Model regresi yang terbaik yakni yang tidak terdapat autokorelasi. Hal yang dilakukan untuk menilai terdapat atau tidak terdapatnya autokorelasi dalam penelitian yakni dengan menerapkan metode tabel Durbin-Watson yang diakses melalui SPSS.

Gambar 5. Tabel Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,980 ^a	,961	,958	2481662,771	1,232

a. Predictors: (Constant), Penjualan, ModalKerja

b. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil penelitian ini menampilkan DW senilai 1,232. Berdasarkan kriteria penentuan uji autokorelasi, apabila nilai DW mampu menunjukkan nilai di antara -2 dan +2 artinya tidak terdapat autokorelasi. Nilai uji autokorelasi diatas menampilkan hasil $-2 < 1,232 > +2$, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya dari studi ini tidak terdapat autokorelasi.

6. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan dalam studi dengan maksud untuk menaksir bagaimana kemampuan dari variabel X kepada variabel Y. Bilamana nilai dari koefisien determinasi semakin dekat dengan nilai 1, maka pengaruh dari variabel X pada variabel Y semakin besar. Namun, apabila nilainya semakin kecil dan menjauhi nilai 1, maka kemampuan variabel X dalam menaksir variabel Y semakin terbatas.

Gambar 6. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,980 ^a	,961	,958	2481662,771

a. Predictors: (Constant), Penjualan, ModalKerja

b. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil studi ini mengungkapkan bahwasanya nilai koefisien korelasi (R) ialah senilai 0,980 atau 98%. Nilai tersebut bermakna bahwasanya terdapat ikatan yang

sangat besar diantara variabel X (modal kerja serta penjualan) kepada variabel Y (laba bersih). Selain itu, Adj R² menunjukkan nilai 0,958 atau 95,8%, nilai tersebut bermakna bahwasannya sebesar 95,8% variabel laba bersih perusahaan memiliki pengaruh yang besar yang bersumber dari kedua variabel X, yakni variabel modal kerja serta variabel penjualan. Sedangkan, 4,2% sisanya berasal dari variabel independen lain.

7. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Sasaran yang ingin dicapai dari dilakukannya uji F yakni untuk dapat melihat apakah terdapat hubungan yang simultan dari variabel X pada variabel Y.

Gambar 7. Tabel Hasil Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4127401809026372,500	2	2063700904513186,200	335,090	,000 ^b
Residual	166283553008033,880	27	6158650111408,662		
Total	4293685362034406,500	29			

a. Dependent Variable: LabaBersih

b. Predictors: (Constant), Penjualan, ModalKerja

Sumber: Data diolah, 2022

Penelitian ini menghasilkan F_{hitung} senilai 335,090. Sedangkan, untuk menentukan F_{tabel} perlu adanya pengujian pada tarif signifikansi 0,05 dengan $df = n-k-1$ ($30-2-1 = 27$), artinya nilai $df = 27$. Kemudian dapat dilihat pada tabel distribusi F dengan df_1 2 dan df_2 27 yang menunjukkan F_{tabel} senilai 3,354. Dengan demikian, F_{hitung} ($335,090$) > F_{tabel} ($3,354$) serta nilai signifikan $0,000 < 0,05$, oleh sebab itu bisa diambil kesimpulan yakni H_a diterima serta H_o ditolak yang bermakna bahwasannya secara simultan modal kerja serta penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor telekomunikasi yang *listing* di BEI pada tahun 2015 hingga tahun 2020.

8. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel X (modal kerja serta penjualan) secara parsial terhadap variabel Y (laba bersih).

Gambar 8. Tabel Hasil Uji Signifikansi Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2998798,349	769943,667		-3,895	,001
<u>ModalKerja</u>	,198	,068	,111	2,910	,007
<u>Penjualan</u>	,251	,010	,962	25,222	,000

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Data diolah, 2022

Besarnya t_{tabel} dengan tingkat uji signifikansi 0,05 dan df 27 ialah senilai 1,703. Maka, hasil uji t dalam penelitian ini antara lain:

- a. Modal kerja memiliki t_{hitung} senilai 2,910. Nilai tersebut bermakna bahwa $t_{hitung} (2,910) > t_{tabel} (1,703)$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima, maknanya modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan subsektor telekomunikasi yang *listing* di BEI pada periode tahun 2015-2020.
- b. Penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 25,222. Nilai tersebut bermakna bahwa $t_{hitung} (25,222) > t_{tabel} (1,703)$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima, maknanya modal kerja memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan sub sektor telekomunikasi yang *listing* di BEI pada periode tahun 2015-2020.

9. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ialah suatu teknik analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan korelasi diantara variabel X serta variabel Y, dengan kata lain analisis ini dilakukan untuk dapat melihat seberapa besar pengaruh dari variabel X (modal kerja serta penjualan) terhadap variabel Y (laba bersih).

Gambar 9. Tabel Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2998798,349	769943,667		-3,895	,001		
<u>ModalKerja</u>	,198	,068	,111	2,910	,007	,987	1,013
<u>Penjualan</u>	,251	,010	,962	25,222	,000	,987	1,013

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil pengujian regresi berganda dalam studi ini menunjukkan nilai konstanta sebesar -2.998.798,349 selain itu nilai koefisien regresi dari modal kerja yakni senilai 0,198 serta nilai koefisien regresi penjualan yakni senilai 0,251. Maka, persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Laba Bersih} = -2.998.798,349 + 0,198 \text{ MK} + 0,251 \text{ P}$$

Berdasar pada persamaan regresi linier berganda tersebut, sehingga dapat dijabarkan:

- a. *Constant* senilai -2.998.798,349 menunjukkan nilai negatif, hal ini bermakna bahwasannya variabel modal kerja serta variabel penjualan adalah konstan atau bernilai 0, maka variabel laba bersih akan menghasilkan laba negatif (rugi) sebesar -2.998.798,349.
- b. Variabel modal kerja memiliki keterkaitan yang positif kepada variabel laba bersih dengan nilai koefisien regresi senilai 0,198. Nilai tersebut bermakna bahwa apabila terdapat kenaikan Modal Kerja 1 satuan, maka laba bersih akan mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 0,198 atau 19,8%.

- c. Variabel penjualan memiliki keterkaitan yang positif kepada variabel laba bersih dengan nilai koefisien regresi senilai 0,251. Nilai tersebut bermakna bahwa apabila terdapat kenaikan Penjualan 1 satuan, maka laba bersih akan mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 0,251 atau 25,1%.

10. Pembahasan

- a. Pengaruh modal kerja terhadap laba bersih

Pengujian hipotesis dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari modal kerja terhadap laba bersih perusahaan. Modal kerja merupakan hasil selisih atau pengurangan dari aset lancar dengan utang lancar perusahaan. Berdasar pada uji parsial (uji t) yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini bermakna bahwa hubungan yang terjadi diantara variabel modal kerja dengan variabel laba bersih merupakan hubungan yang searah dan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif, dengan kata lain semakin tinggi nilai modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba bersih yang akan diperolehnya, begitu pula sebaliknya. Hasil uji parsial tersebut sesuai dan sejalan dengan teori mengenai tujuan dan fungsi modal kerja. Modal kerja difungsikan untuk menanggung segala biaya untuk keperluan aktivitas operasi perusahaan setiap harinya untuk dapat menghasilkan keuntungan atau laba bagi suatu perusahaan. Indikator modal kerja yang baik yaitu selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang dimana nilai aset lancar harus lebih tinggi daripada utang lancarnya sehingga dapat menunjukkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan serta aktivitas operasional perusahaan bisa berjalan dengan lancar untuk dapat memperoleh laba usaha yang sebesar-besarnya. Hasil dari studi ini sejalan dengan hasil studi yang dikerjakan oleh Diana dkk (2021), Nina Purnamasari dkk (2021), dan Ade Sastro Miharjo (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial modal kerja memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

- b. Pengaruh penjualan terhadap laba bersih

Pengujian hipotesis dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari penjualan terhadap laba bersih perusahaan. Berdasar pada uji parsial (uji t) yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini bermakna bahwa hubungan yang terjadi diantara variabel penjualan dengan variabel laba bersih ialah hubungan yang searah dan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Hasil uji parsial tersebut sesuai dan sejalan dengan teori mengenai tujuan dari penjualan. Penjualan ialah salah satu aktifitas rutin yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjual jasa maupun item/barang yang telah dihasilkannya dengan tujuan untuk memperoleh laba atau pendapatan dari transaksi jual-beli yang telah dilakukan, baik melalui penjualan tunai, penjualan kredit, atau jenis penjualan lainnya. Oleh karena itu, penjualan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi nilai penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Naik turunnya nilai penjualan akan sangat berpengaruh terhadap laba bersih yang diperoleh

perusahaan. Hasil studi ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nina Purnamasari dkk (2021), Ade Sastro Miharjo (2019), dan Naufald Abdul Jawad (2016) yang menyatakan bahwasanya secara parsial modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

c. Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih

Pengujian hipotesis dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan. Berdasar pada uji simultan (uji F) yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, hal ini bermakna bahwa hubungan yang terjadi diantara variabel modal kerja serta variabel penjualan terhadap variabel laba bersih adalah ikatan yang searah serta memiliki pengaruh yang signifikan dan positif, dapat diartikan juga menjadi semakin tinggi nilai modal kerja serta penjualan maka laba yang diperoleh juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Hasil uji simultan tersebut sesuai dan sejalan dengan teori modal kerja dan penjualan. Modal kerja sangat diperlukan oleh suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dikarenakan modal kerja digunakan untuk menanggung biaya kegiatan operasional perusahaan setiap harinya, misalnya seperti biaya selama kegiatan penjualan, biaya untuk kegiatan produksi, beban pajak, beban bunga, dan biaya operasional perusahaan lainnya yang bertujuan untuk dapat menghasilkan laba. Selain modal kerja, kegiatan penjualan juga sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, apabila aktivitas penjualan dapat mencapai target penjualan yang telah ditentukan maka laba yang diperoleh perusahaan pun akan semakin meningkat, apabila tingkat penjualan perusahaan semakin meningkat tidak menutup kemungkinan perusahaan dapat bertumbuh dengan pesat sehingga dapat memperoleh laba yang sangat tinggi. Hasil studi ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Aprida Kristianti (2021), Diana dkk (2021), Nina Purnamasari dkk (2021), serta Ani Zahara & Rachma Zannatii (2018) yang menyatakan bahwasanya secara simultan modal kerja memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini yaitu, secara parsial dan simultan modal kerja serta penjualan sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan serta positif terhadap laba bersih perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2015-2020. Kesimpulan tersebut sejalan dengan tujuan dan fungsi modal kerja serta penjualan, dimana modal kerja berfungsi untuk menanggung biaya kegiatan aktifitas operasional untuk menghasilkan laba, sedangkan penjualan merupakan kegiatan perusahaan dalam menjual produk yang bertujuan untuk memperoleh laba. Berdasarkan hal tersebut, implikasi dari penelitian ini yaitu tinggi rendahnya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan tersebut dapat mengatur modal kerja serta seberapa tinggi tingkat penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Keterbatasan dalam

penelitian ini ada pada variabel independen penelitian serta sampel yang digunakan dalam penelitian. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen yang lainnya (yang berpotensi mampu memengaruhi laba bersih), periode laporan keuangan, atau sub sektor perusahaan sehingga sampel penelitian yang digunakan semakin banyak sehingga mampu untuk memberikan hasil pengujian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y. (2018). The Effect of Working Capital Management on Profitability in Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *The Accounting Journal of BINANIAGA*, 03(01), 1-14. <https://doi.org/10.5772/intechopen.70871>
- Astuti, A. A. M., Referli, A., & Theorupun, M. S. (2020). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. 8(1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Daulay, R. (2021). Pengaruh Modal Kerja dan Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Wijaya Karya Beton Tbk Tahun 2010-2019.
- Dewisari, D. (2021). Pengaruh modal kerja dan dana pihak ketiga terhadap laba bersih. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 773-780.
- Diana, Fani, J., Stefani, D., Bangun, B., & Saragi, E. (2021). Pengaruh Hutang, Modal Kerja, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018. 7, 25-42.
- Fadilah, A. (2019). Pengaruh Modal kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. AKR Corporindo Tbk. Tahun 2009-2018 (pp. 1-91).
- Hasibuan, N. (n.d.). Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Pt. United Tractors Tbk Tahun 2010 - 2017.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi*. Kencana Media Group.
- Hidayat, A. T., & Wulandari, C. (2019). Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Profitabilitas. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 2(2), 123-130.
- Jawad, N. A. (2016). Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Laba Perusahaan. 04(01), 67-80.
- Kristianti, A. (2021). Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. 1(1), 60-76.
- Miharjo, A. S. (2019). Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih. 1-10.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (17th ed.). Penerbit Liberty.
- Nurjanah, D. S., & Nurmayanti, Y. (2016). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada PT Mayora Indah TBK Periode 2007-2016. *ADBIS: Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis*, 35-44.
- Purnasari, N., Shelina, M., Lumbantobing, F., Sirait, E., & Pasaribu, J. E. (2021). Pengaruh Penjualan, Hutang Lancar, Modal Kerja, dan Perputaran Persediaan

- Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.* 5(1), 202-208.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.299>
- Siregar, D. W. (2020). *Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada PT Unilever Indonesia Tbk.*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami.* Pustaka Baru Press.
- Sutrisno, Arwin, & Riyadi, R. (2019). Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 7, 1-13. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13828>
- Wulandari, C. (2018). Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Journal Stiedewantara*, 2(1), 74-81.
- Zahara, A., & Zannati, R. (2018). *Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar di BEI.* 3(2), 155-164.